

## TANGGUNG JAWAB KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK

Oleh: Andi Syahraeni

Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

andisyahraeni\_uin@yahoo.com

### Abstrak;

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan/atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. masalah pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah masalah yang menyangkut perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, dan mencegah penelantaran serta perlakuan yang tidak adil untuk mewujudkan anak sebagai manusia seutuhnya, tangguh, cerdas dan berbudi luhur, maka tempat bernaung bagi seorang anak adalah orang tua. di dalam kehidupan masyarakat di mana pun juga, keluarga merupakan unit terkecil yang peranannya sangat besar. Peranan yang sangat besar itu disebabkan, oleh karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut, untuk pertama kalinya diperoleh dalam keluarga. Kata Kunci : Tanggung Jawab, Keluarga, Pendidikan, Anak

In an effort to produce the next generation of robust and high quality, necessary for consistent effort and continuous of the parents in carrying out the task of preserving, nurturing and educating their children both physically and spiritually until the child is an adult and / or capable of standing alone, where the task This is the duty of parents. maintenance issues and parenting is a matter which concerns the protection of the welfare of the children themselves in an effort to improve the quality of children on growth and prevent neglect and unfair treatment to realize the child as a whole person, tough, intelligent and virtuous, the shelter for a child are the parents. in the lives of people everywhere, the family is the smallest unit whose role is very great. A very large role was caused, because the family has a very important function in the survival of society. Process know the rules and the values espoused, for the first time obtained in the family.

Keywords: Responsibility, Family, Education, Kids

### PENDAHULUAN

#### *Latar Belakang.*

Perkawinan dalam perspektif ajaran agama Islam, merupakan akad yang memiliki dasar sangat kuat dan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah*, *mawadah* dan *rahmah* di antara sesama anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak). Manakala pasangan suami istri telah mampu mewujudkan jalinan kasih sayang dan kedamaian dalam rumah tangganya, maka kemungkinan besar pasangan tersebut secara kooperatif akan

mampu menunaikan misi perkawinan berikutnya, yaitu melahirkan keturunan (anak) yang tangguh dan berkualitas, tumbuh, dan berkembang menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan/atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir dengan perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Pasal 45 dan 49 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menjelaskan bahwa ketentuan mengenai pemeliharaan dan pengasuhan anak tidak hanyaberlaku bagi warga negara Indonesia yang beragama Islam, akan tetapi berlaku bagiwarga negara yang non Islam. Ali Yafie menyatakan, masalah pengasuhan anak merupakan masalah nasional di negeri ini. Program-program pembangunan yang kini sudah dan sedang berjalan termasuk bidang yang menyangkut masalah kesejahteraan keluarga (khususnya pengasuhan anak), perlu ditopang dengan pemupukan dan pembinaan kesadaran tentang tanggung jawab orang tua dan masyarakat terhadap anak. Dan perhatian orang tua terhadap anaknya merupakan barometet dari rasa tanggung jawab yang ada dalam dirinya terhadap seorang anak.<sup>1</sup>

Dadang Hawari menyatakan bahwa, tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual dan mental emosional) yaitu IQ dan EQ, amat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anaknya. Sebab, dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya orang tua mengetahui beberapa aspek pengetahuan dasar yang penting sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tumbuh kembang anak memerlukan dua jenis makanan dan kebutuhan yang bergizi, yakni makanan lahir, dan makanan mental, berupa: kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan pembinaan yang bersifat kejiwaan (nonfisik) yang dapat diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Batista mengatakan warisan paling berharga yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya adalah waktu beberapa menit setiap harinya.<sup>2</sup>

Tumbuh kembang anak akan terganggu, apabila orang tua tidak mampu memberikan 2 (dua) jenis makanan dan kebutuhan tersebut. Faktor psiko-edukatif ini prosesnya akan mengalami gangguan bilamana dalam keluarga mengalami disfungsi keluarga. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi ini mempunyai risiko lebih besar untuk terganggu tumbuh kembang jiwanya, daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh (keluarga *sakinah*). Jadi, ibu-bapak yang beriman dan taat beribadah, tenteram jiwanya dan senantiasa mendoakan anaknya dan keturunannya agar senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah swt. sejak anak mulai berada dalam kandungannya.

Menurut kajian para ahli jiwa, janin yang dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan, sikap, dan emosi ibu yang mengandungnya.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, setiap orang yang menginjakkan kakinya dalam berumah tangga pasti dituntut untuk dapat menjalankan bahtera keluarga dengan baik, karena dari keluarga ini akan lahir generasi baru sebagai penerus, yaitu anak. Apabila gagal dalam memeliharanya, mengasuhnya, mendidiknya, anak yang semula jadi dambaan keluarga akan terbalik menjadi "fitnah" di rumah itu.<sup>4</sup>

Perhatian dari orang tua adalah kebutuhan anak yang utama dari semenjak anak dalam kandungan sampai kepada batas usia tertentu, apalagi pada usia-usia yang sangat membutuhkan sekali, misalnya dari usia nol tahun sampai usia remaja. Pada usia seperti itulah, anak sangat membutuhkan sekali pelayanan baik langsung maupun tidak langsung dari orang tuanya. Kelahiran anak di tengah-tengah keluarga sekalipun tidak diharapkan kehadirannya, menjadi harta kekayaan orang tua dan perhiasan yang berharga.

Sayid Sabiq menyatakan, kewajiban mengasuh dan memelihara anak yang masih kecil atau belum dewasa, dibebankan kepada ibu dan bapaknya, baik ketika ibu bapaknya terikat perkawinan maupun setelah mengalami perceraian, karena pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah hak anak yang masih kecil.<sup>5</sup>

Di sisi lain, masalah pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah masalah yang menyangkut perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, dan mencegah penelantaran serta perlakuan yang tidak adil untuk mewujudkan anak sebagai manusia seutuhnya, tangguh, cerdas dan berbudi luhur, maka tempat bernaung bagi seorang anak adalah orang tua. Karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan terdapat dalam keluarga yakni para orang tua.<sup>6</sup>

Anak pada dasarnya lemah dalam merenungkan dirinya dan segala kebutuhan baik berkenaan dalam jiwa maupun harta, maka tidaklah heran apabila beban pemeliharaan dan pengasuhan anak berada di punggung orang yang mempunyai belas kasihan dan kepedulian pada anak. Secara *fitrah*, orang yang mempunyai belas kasihan dan peduli adalah orang tua, baik mereka masih terikat dalam suatu keluarga utuh atau sudah bercerai-berai.

William J. Goode mengemukakan, bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan saja. Tapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia. Karena melalui keluarga seseorang memperoleh kemanusiaannya.<sup>7</sup>

John Locke mengemukakan, posisi pertama di dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep "tabula rasa", John Locke menjelaskan, bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang benak dan coraknya tergantung kepada orang tua (keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan,

perawatan, dan pengawasan yang terus-menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.<sup>8</sup>

## PEMBAHASAN

### *Tanggung Jawab Orang Tua*

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

1. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah

Maksud tanggung jawab ini adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, keislaman, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Dasar-dasar keimanan dalam pengertian ini adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan dengan jalan *khabar* secara benar berupa hakikat keimanan dan masalah gaib.<sup>9</sup> Penanaman akidah ini, telah dicontohkan oleh para Nabi terdahulu, sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam al Qur'an

*"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anakmu, demikian pula Ya'qub. Ibrahim berkata 'Hai anak-anakku sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam'<sup>10</sup>*

Al-Ghazali mengemukakan, langkah pertama yang bisa diberikan kepada anak dalam menanamkan keimanan adalah dengan memberikan hafalan. Sebab proses pemahaman harus diawali dengan hafalan terlebih dahulu. Ketika menghafal akan sesuatu kemudian memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan akhirnya anak akan membenarkan apa yang telah dia yakini sebelumnya. Inilah proses membenaran dalam keimanan yang dialami anak pada umumnya. Sedangkan di sisi lain ada pula yang telah Allah lebihkan pada sebagian anak lainnya. Allah telah menanamkan keimanan langsung dalam jiwa mereka, tanpa harus melewati pendidikan di atas.

Berdasarkan ungkapan al-Ghazali di atas, Nur al-Hafidz merumuskan empat pola dasar dalam pembinaan keimanan pada anak, yaitu, (1) senantiasa membacakan kalimat tauhid pada anak, (2) menanamkan kecintaan kepada Allah, kepada Rasulullah saw. (3) mengajarkan al Quran, dan (4) menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangannya.<sup>11</sup>

Pakar kejiwaan, sebagaimana dikutip oleh Zakiyah Darajat menyatakan, setelah anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat dan perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak (tujuh dimensi manusia), berjalan serentak dan seimbang. Si anak mulai mendapat bahan-bahan atau unsur-unsur pendidikan serta pembinaanyang berlangsung tanpa disadari oleh orang tuanya. Mata si anak melihat dan merekam apa saja yang tampak olehnya. Rekaman tersebut tinggal dalam ingatan. Manusia belajar lewat penglihatan sebanyak 83%. Kemudian telinga juga segera berfungsi setelah ia lahir, dan menangkap apa yang sampai ke gendang telinganya. Dia mendengar bunyi, kata-kata, yang diucapkan oleh

ibu, bapak, kakak dan orang lain dalam keluarga, atau suara dari radio, TV, dan sebagainya. Lewat pendengaran itu, anak belajar sebanyak 11%. Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih terkait kepada alat indranya, maka dapat dikatakan bahwa anak pada umur (0-6 tahun) ini berpikir indrawi. Artinya, anak belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh karena itu, pendidikan, pembinaan keimanan, dan ketakwaan anak belum dapat menggunakan kata-kata (verbal).<sup>12</sup> Akan tetapi, diperlukan contoh, teladan, pembiasaan, dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara alamiah.

## 2. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak

Tanggung jawab ini maksudnya adalah pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masih kecil, hingga ia dewasa atau *mukallaf*. Dalam salah satu Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah saw. berkata, "*Dekatilah anak-anakmu dan didiklah serta binalah akhlak-akhlaknya.*" Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Contoh yang terdapat pada perilaku dan sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Betapa besar pengaruh contoh dan perilaku orang tua pada anak, terlebih bagi anak usia 3-5 tahun. Perkataan, cara bicara, dan perilaku lain, juga cara mengungkapkan marah, gembira, sedih dan lain sebagainya, dipelajari pula dari orang tuanya. Maka dari itu, akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orang tuanya, banyak bergantung kepada sikap orang tua terhadap anak.

Benjamin Spock mengemukakan, bahwa setiap individu akan selalu mencari figur yang dapat dijadikan teladan ataupun idola bagi mereka. Orang tua, pada umumnya merupakan teladan bagi anak-anak mereka yang sejenis, serta idola bagi mereka yang berlainan jenis. Artinya, seorang ayah adalah teladan bagi anak laki-lakinya dan idola bagi anak perempuannya.<sup>13</sup>

## 3. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak

Maksud dari tanggung jawab ini adalah berkaitan dengan pengembangan, pembinaan fisik anak agar anak menjadi anak yang sehat, cerdas, tangguh dan pemberani. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberi makan dengan makanan yang halal dan baik (*halalan thayyiba*), menjaga kesehatan fisik, membiasakan anak makan dan minum dengan makanan dan minuman yang dibolehkan dan bergizi.

Dalam buku "*Menggagas Fiqh Sosial*" Ali Yafie mengutip pernyataan Pemerintah RI tahun 1986, bahwa di Indonesia pada bidang kesehatan, ternyata dari seribu orang

penduduk rata-rata 40 orang di antaranya menderita sakit. Anak-anak di bawah usia 1 bulan merupakan kelompok umur yang paling banyak menderita sakit. Kemudian disusul oleh kelompok umur 1 hingga 4 tahun. Rata-rata kematian 10 orang dari 1000 penduduk untuk setiap tahunnya. 45% dari jumlah kematian tersebut terdiri dari anak-anak yang berusia 1 bulan hingga 5 tahun. Kemudian dari bayi lahir hidup 1000 bayi setiap tahun, sekitar 125 -150 bayi meninggal sebelum usia 1 tahun. Sementara untuk negara maju. jumlah kematian bayi dari 1000 bayi lahir sehat, maksimal 20 yang meninggal di bawah 1 tahun.<sup>14</sup>

#### 4. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

Tanggung jawab ini maksudnya adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Tanggung jawab intelektual ini berpusat pada tiga hal, yaitu: kewajiban mengajar, penyadaran berpikir dan kesehatan berpikir.

#### 5. Tanggung jawab kepribadian dan sosial anak

Tanggung jawab ini maksudnya adalah kewajiban orang tua untuk menanamkan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan sesamanya. Ketika anak yang masih suci, orang-orang dewasa mempunyai perhatian yang besar kepadanya, maka jiwa sosial dan perhatiannya yang benar terhadap orang lain itulah yang akan tumbuh kuat di dalam jiwanya.

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, sejak dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang.

Sayidiman Suryohadiprojo mengemukakan bahwa, pengembangan diri dengan disiplin memperlihatkan satu fakta perbandingan keberhasilan yang dialami Taiwan, Korea Selatan, Hongkong dan Singapura, sebagai 4 negara yang telah berhasil lepas landas. Kunci keberhasilan yang dicapai negara-negara tersebut sesungguhnya tidak hanya karena tersedianya warga negara yang terdidik dan terlatih, tapi yang terutama adalah karena adanya disiplin nasional yang amat tinggi dari tiap warganya.<sup>15</sup>

#### *Peran dan Fungsi Keluarga*

Setelah sebuah keluarga terbentuk, maka masing-masing orang yang ada di dalamnya, memiliki fungsi masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga, bisa disebut fungsi. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga itu. Fungsi di sini mengacu pada kegunaan individu dalam sebuah keluarga yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga amat penting, sebab dari sinilah kemudian dapat

terukur dan terbaca sosok keluarga yang harmonis. Dapat dipastikan bahwa munculnya krisis dalam rumah tangga adalah sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

Soerjono Soekanto mengemukakan, di dalam kehidupan masyarakat di mana pun juga, keluarga merupakan unit terkecil yang peranannya sangat besar. Peranan yang sangat besar itu disebabkan, oleh karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut, untuk pertama kalinya diperoleh dalam keluarga.<sup>16</sup> Pola perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga, dan seterusnya. M.I. Soelaeman berpendapat, bahwa fungsi-fungsi itu serta pelaksanaannya dipengaruhi pula oleh kebudayaan sekitar dan intensitas keluarga dalam turut sertanya dengan kebudayaan serta lingkungannya. Juga tidak lepas dari keyakinan, pandanganhidup dan sistem nilai yang menggariskan tujuan hidup serta kebijaksanaan keluarga dalam rangka melaksanakan tata laksana (manajemen) keluarga.<sup>17</sup>

M.I Sulaeman mengemukakan bahwa, secara sosiologis ada sembilan fungsi keluarga, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Fungsi biologis

Keluarga sebagai suatu organisme mempunyai fungsi biologis. Fungsi ini memberi kesempatan hidup pada setiap anggotanya. Keluarga di sini menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu, sehingga keluarga memungkinkan dapat hidup di dalamnya, sekurang-kurangnya dapat mempertahankan hidup. Sisi lain dari fungsi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan.

WHO (*World Health Organization*) merumuskan istilah kesehatan dengan didasari pandangan biofisik, psikis dan sosial. Oleh karenanya, peristiwa makan tidak sekadar dilihat dari sudut pemenuhan kebutuhan gizi keluarga, melainkan diperhatikan pula selera atau kesenangan anggota keluarga, cara penyajiannya dan cara makan pun yang diselaraskan dengan norma-norma yang berlaku dalam budaya dimana keluarga itu tercakup.<sup>18</sup>

#### 2. Fungsi ekonomi

Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi biologis, terutama hubungan memenuhi kebutuhan yang bersifat vegetatif, seperti kebutuhan makan, minum, dan tempat berteduh. Fungsi ekonomis dalam hal ini, menggambarkan bahwa kehidupan keluarga harus dapat mengatur diri dalam mempergunakan sumber-sumber keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga dengan cara yang cukup efektif dan efisien. Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi.<sup>19</sup>

Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga akan memengaruhi baik harapan orang tua terhadap masa depannya yang lemah mungkin menganggap anaknya lebih sebagai beban hidup daripada pembawa kebahagiaan keluarga.

### 3. Fungsi kasih sayang

Fungsi ini, menekankan bahwa keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Kasih sayang antara suami istri akan memberikan sinar pada kehidupan keluarga yang diwarnai dalam suasana kehidupan penuh kerukunan, keakraban, kerja sama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.

Teori saling memenuhi kebutuhan (*The Theory of Complementary Needs*) yang dikonsepsikan oleh Henry A. Murray's, Robert F. Winch, menyatakan bahwa "dalam pemilihan jodoh setiap orang mencari dalam lingkungannya orang yang diperkirakan dapat memberikan pengharapan terbesar untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam arti mereka yang telah jatuh cinta umumnya sama dalam ciri sosialnya, tetapi juga saling melengkapi dalam kebutuhan psikologisnya".<sup>20</sup>

Di bawah naungan cinta kasih ini dapat ditegakkan keluarga dengan misinya, sehingga keluarga tadi dapat menunaikan apa yang wajib ditunaikannya bagi suami, istri dan anak-anak yang ada di dalamnya, serta dapat pula menunaikan apa yang wajib ditunaikannya bagi kerabat, teman dan masyarakat. Dengan demikian, tanpa adanya cinta dan kasih sayang, maka fungsi keluarga akan berubah menjadi realisasi pertemuan antara pria dan wanita semata-mata, seperti halnya pertemuan antara dua jenis binatang hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual.

### 4. Fungsi pendidikan

Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Keluarga sebagai Lembaga pendidikan bertanggung jawab pula pada pendidikan orang tua dalam lingkup pendidikan orang dewasa. Dengan perkataan lain keluarga bertanggung jawab berkembang menjadi orang yang diharapkan oleh bangsa, negara dan agamanya. Van Dijk menyatakan, dahulu pendidikan berpusat pada keluarga dan keluarga merupakan pula pusat pendidikan bagi anak dalam segala bidang.

Dalam salah satu tulisannya, *Syaikhul Islam al-Hailad* sebagaimana dilansir oleh Ali Yafie, menyatakan: "Sesungguhnya bagi anak-anak itu, ada hak-hak yang menjadi beban dan tanggungan orang tuanya, yaitu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selama mereka masih membutuhkan bantuan (belum dewasa atau belum mampu berdiri sendiri). Juga dalam hal pendidikan mereka, bimbingan budi pekerti, pengarahannya kepada sifat-sifat yang baik dan kelakuan yang terpuji."<sup>21</sup>



Hasil penelitian sebagaimana dikemukakan oleh Lee Salk memperlihatkan bukti yang kuat bahwa, pengalaman awal berpengaruh amat besar bagi pertumbuhan emosi anak. Bayi pada umur 24 jam pertama, sudah mampu belajar. Bahkan, sejak masa dalam kandungan bayi telah responsif terhadap rangsangan dari luar yang malah ibunya tidak menyadarinya. Penelitian lain telah membuktikan bahwa hubungan baik antara ayah dan bayi sangat berkaitan dengan perkembangan kemampuan sosial anak. Karena banyak latihan pendidikan pralahir dapat dilakukan dengan mudah oleh ayah, dan bayi akan lebih menanggapi nada dalam suara ayah. James W. Prescott juga melaporkan bahwa stimulasi gerakan dan sentuhan membantu bayi belajar memberi dan menerima kasih sayang.<sup>22</sup>

Hasil penelitian sebagaimana dijelaskan di atas, tentunya telah membuat orang tua menjadi terdorong untuk memfungsikan pendidikan. Fungsi pendidikan ini mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini, orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama di kala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, contoh dan teladan. Tujuan kegiatan ini ialah untuk membantu perkembangan kepribadian anak yang mencakup ranah afeksi, kognisi dan skill.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah dari Allah, oleh karena itu dalam konteks pendidikan, orang tua harus menjaganya secara penuh. Orang tua harus mampu mengantarkan dan mengenalkan anaknya kepada Allah. Orang tua juga harus bertanggung jawab menyelamatkan diri dan keluarganya melalui pendidikan Islam.

Peran dan tanggung jawab keluarga dalam bidang pendidikan menurut Zakiyah Drajat sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia;
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya;
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai;
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>23</sup>

Wanita sebagai bagian dari keluarga, dalam hal pendidikan dan pengasuhan dan pemeliharaan anak secara umum Islam menggariskan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, tanggung jawab pendidikan dan pemeliharaan anak. Maksudnya adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman, sebagaimana telah dicontohkan oleh para Nabi

dan Rasul-Nya. *Kedua*, tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak, yakni pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai atau tabiat yang harus dimiliki anak sejak kecil hingga dewasa. Akhlak adalah implementasi iman dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan akhlak ini akan sangat efektif jika dilaksanakan dalam contoh dan teladan orang tua. *Ketiga*, tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak, tanggung jawab ini berkaitan dengan pengembangan dan pembinaan fisik anak agar menjadi sehat, cerdas, tanggalm, dan berani. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan makanan yang halal lagi baik (*halalan tayyiban*), menjaga kesehatan fisik, dan membiasakan anak mengkonsumsi makanan dan minuman yang dibolehkan dan bergizi. *Keempat*, tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual, maksudnya adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Tanggung jawab ini bermuara pada tiga hal, yaitu kewajiban mengajar, penyadaran berpikir, dan kesehatan berpikir. *Kelima*, tanggung jawab kepribadian dan sosial anak. Maksud dari tanggung jawab ini adalah kewajiban orang tua untuk menanamkan kepada anak agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan dengan sesamanya. Sementara itu Setiawati mengatakan bahwa peran ibu (wanita) bagi anak-anaknya adalah, (a) membina keluarga sejahtera sebagai wahana penanaman nilai-nilai agama, etika dan moral serta nilai-nilai luhur bangsa, sehingga memiliki integritas dan kepribadian serta etos kemandirian yang tangguh, (b) memperhatikan kebutuhan anak, (c) bersikap bijaksana dengan menciptakan dan memelihara kebahagiaan, kedamaian dan kesejahteraan yang berkualitas dalam keluarga serta pemahaman atas potensi dan keterbatasan anak, (d) melaksanakan peran pendamping terhadap anak, baik dalam belajar, bermain dan bergaul, serta menegakkan disiplin dalam rumah, membina ketaatan dan kepatuhan kepada aturan keluarga, (e) mencurahkan kasih sayang namun tidak memanjakan, melaksanakan kondisi yang ketat dan tegas namun bukan tidak percaya atau mengekang anak, (f) berperan sebagai kawan bagi anak-anaknya, sehingga dapat membantu mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan yang dialami anak-anaknya, (g) memotivasi anak dan mendorong untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya.<sup>24</sup>

##### 5. Fungsi perlindungan (proteksi)

Fungsi ini sebenarnya mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi pendidikan. Seseorang memberikan pendidikan kepada anak dan anggota keluarga lainnya berarti seseorang memberikan perlindungan secara mental dan moral. Di samping perlindungan yang berarti bersifat nonfisik bagi kelanjutan mental dan moral, juga perlindungan yang bersifat fisik bagi kelanjutan hidup orang-orang yang ada dalam keluarga itu.

Secara fisik keluarga harus melindungi anggotanya supaya tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, kesakitan, dan lain sebagainya. Perlindungan mental dilakukan supaya orang itu tidak kecewa (*frustrasi*) karena mengalami konflik yang dalam dan berkelanjutan, yang disebabkan kurang pandai mengatasi masalah hidupnya.

Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul, baik dari dalam maupun luar kehidupan keluarga. Fungsi ini pun, untuk menangkal pengaruh kehidupan yang sesat pada saat sekarang dan pada masa yang akan datang.

Keluarga yang menjalankan fungsi perlindungan ini, sebenarnya sudah berusaha memberikan suatu persiapan bagi anggota-anggota keluarganya, khususnya bagi anak-anaknya untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat. Dengan perkataan lain, fungsi ini melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindunginya dari sergapan pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya dari lingkungan hidupnya, lebih-lebih dalam kehidupan dewasa ini yang kompleks.

#### 6. Fungsi sosialisasi anak

Fungsi ini mempunyai pertautan yang erat dengan fungsi yang telah dijelaskan di atas. Dalam hal ini, keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Untuk mencapai kehidupan ini, anak melalui bantuan orang tua harus dapat melatih diri dalam arena percaturan kehidupan sosial. Dia harus bisa patuh, tetapi juga harus dapat mempertahankan diri. Semua ini hanya dapat dilakukan berdasarkan suatu sistem norma yang dianut dan berlaku dalam masyarakat dimana anak itu hidup.

Sosialisasi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial di sepanjang kehidupannya, dari ketika ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang kehidupan ini. Kewajiban orang tua pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak ini adalah untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Apa yang dilakukan orang tua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat menentukan kepribadian anak tersebut. Jika orang tua menginginkan anaknya bebas, maka ia harus mengajarkan kebebasan.

Dalam kehidupan manusia, rekreasi adalah penting. Rekreasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang atau anggota keluarga atas dasar pengakuan mereka sendiri. Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah dan ceria, hangat dan penuh semangat. Keadaan ini dapat dibangun melalui adanya kerja sama di antara anggota keluarga yang diwarnai oleh hubungan insani yang didasari oleh adanya saling mempercayai, saling menghormati dan mengagumi, saling mengerti serta adanya *give and take*.

Dalam menjalankan fungsi ini, pengalaman orang tua, di masa kecilnya harus dibedakan dengan pola pengasuhan anak pada masanya. Dalam masa perubahan sosial, masyarakat dimana anak dibesarkan, tentu mempunyai perbedaan dengan situasi dimana orang tuanya dibesarkan. Orang tua sering menggunakan pengalaman masa kecilnya sebagai patokan dan petunjuk, tetapi banyak di antaranya yang tidak sesuai, dan standar-standarnya sudah tidak berlaku lagi.

Ditinjau dari segi kehidupan keluarga, melaksanakan fungsi rekreasi oleh seluruh anggota keluarga sangat penting, karena: (a) rekreasi itu kemungkinan untuk menggugah

keseimbangan kepribadian anggota-anggota keluarga; (b) rekreasi itu dapat menghindarkan atau sekurang-kurangnya mengurangi ketegangan-ketegangan karena kesibukan tugas sehari-hari; dan (c) menghormati serta memperhatikan kepentingan masing-masing.

## 7. Fungsi agama

Fungsi ini sangat erat hubungannya dengan fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi dan perlindungan. Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama dan tempat beribadah, yang secara serempak berusaha mengembangkan amal saleh dan anak yang saleh. Kebesaran suatu agama perlu didukung oleh jumlah penganutnya saja menambahkan bahwa keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekadar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah, menuju rida-Nya. Berarti bahwa yang diharapkan adalah bukan sekadar orang yang serba tahu tentang berbagai kaidah dan aturan hidup beragama, melainkan yang benar-benar merealisasikannya dengan penuh kesungguhan.

Pelaksanaan dan pembinaan ketaatan beragama dan beribadah pada anak dimulai dari dalam keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak melakukan salat menirukan orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Kalau demikian keadaannya, maka secara psikologis orang tua harus tahu cara menghadapi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Untuk tugas ini, orang tua harus belajar memahami perkembangan anak, di antaranya dapat mengetahui tahap-tahap perkembangan psikologis anak dan dapat mengetahui kebutuhan dan kenyataan perkembangan anak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan anak pada setiap periode perkembangannya. Pemahaman itu penting, karena beberapa hal:

- a. Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan;
- b. Pengalaman masih kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya;
- c. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri, dan memecahkan masalah yang dihadapinya;
- d. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di samping itu

dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak. Selanjutnya Dadang Hawari menyatakan bahwa pendidikan agama hendaknya tetap diutamakan. Sebab di dalamnya terkandung nilai-nilai moral, etik dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak agar bila dewasa kelak berilmu dan beriman.<sup>25</sup> Sejalan dengan pengklasifikasian fungsi-fungsi keluarga berdasarkan pendekatan sosiologis, M.I. Soelaeman menambahkan bahwa ada fungsi lain, yakni fungsi afeksi atau fungsi perasaan. Maksud dari fungsi ini adalah, bahwa anak berkomunikasi dengan orang tuanya, tidak hanya dengan mata dan telinganya, seperti diduga sementara orang tua pada saat memberi nasihat kepada anaknya, melainkan anak berkomunikasi dengan keseluruhan pribadinya, terutama pada saat anak masih kecil yang masih menghayati dunianya secara global dan belum terdiferensiasikan. Secara intuitif, ia dapat merasakan atau menangkap suasana perasaan yang meliputi orang tuanya pada saat anak berkomunikasi dengan mereka. Dengan perkataan lain, anak sangat peka akan iklim emosional yang meliputi keluarganya.<sup>26</sup>

Adapun berkenaan dengan peran keluarga, bahwa keluarga selain berperan sebagai pelindung anggota, pencukup kehidupan ekonomi, penyelenggara rekreasi, maka dalam perspektif ajaran Islam, keluarga pun memegang peranan sebagai pendidik dan dai (juru dakwah dalam kehidupan masyarakat).

Tentang peranan keluarga sebagai pendidik dan dai, Djuju Sudjana menjelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, Peranan keluarga sebagai pendidik. Peranan keluarga sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*). Satuan pendidikan ini meliputi pembinaan hubungan dalam keluarga, pemeliharaan dan kesehatan anak, pengelolaan sumber-sumber pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi anak, dan hubungan antara keluarga dengan masyarakat. Munculnya pendidikan kehidupan keluarga disebabkan oleh dua hal: (a) perkembangan kehidupan keluarga memengaruhi perkembangan masyarakat dan (b) perubahan-perubahan yang terdapat di lingkungan akan memengaruhi kehidupan keluarga.

*Kedua*, peranan keluarga sebagai dai. Peranan keluarga sebagai dai berkaitan dengan tanggung jawab keluarga terhadap masyarakatnya. Secara sosiologis, keluarga muslim merupakan bagian dari masyarakat sekitarnya dan anggota keluarga yang satu dapat berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain.<sup>27</sup>

Menurut ketentuan ajaran Islam, semua keluarga muslim terikat dalam satu kesatuan umat yang kokoh yang mempunyai keserasian hubungan dalam hak, kewajiban, dan tanggung jawab di dalam melaksanakan amanat Allah swt. Keserasian ini diwujudkan dalam perilaku bermasyarakat yang didasari prinsip *tauhidullah*, persaudaraan, persamaan, musyawarah, saling bantu, sepenanggungan berpacu dalam kebaikan tenggang rasa, beramal secara aktif dan kreatif, dan *istiqamah* (tetap pendirian).

## KESIMPULAN

Dari penjelasan tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa keluarga dalam perspektif Islam memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dan strategis dalam proses pembinaan dan pendidikan anak. Karena keluarga adalah merupakan institusi pendidikan yang pertama bagi anak-anaknya. Ayah menjadi pendidik dan juga seorang ibu yang memiliki kedekatan yang erat dengan anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak meliputi segala hal, baik yang berkaitan dengan anak di dalam rumah maupun di luar rumah. Baik anak tersebut sejak masih kecil bahkan hingga ia mencapai usia dewasa. Peran dan tanggung jawab tersebut meliputi pendidikan jasmani, rohani, pembinaan moral dan intelektual, memperkuat spiritualitas anak. Oleh karena itu, tidak heran jika Islam mengisyaratkan bahwa baik buruknya sebuah Negara sangat tergantung pada keberhasilan keluarga dalam mendidik anaknya.

Dalam proses pendidikan –termasuk pendidikan dalam keluarga– diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak, sehingga anak bukan hanya tahu tentang nilai atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral adon* yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang diajukan oleh An-Nahlawi dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dan orang tua dalam melakukan proses pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya.

Metode-metode yang ditawarkan An-Nahlawi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode *hiwar* atau percakapan. Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan saksama dan penuh perhatian. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:
  - a. Permasalahan yang disajikan sangat dinamis, karena kedua belah pihak (pendidik dan peserta didiknya) langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan. Bahkan dialog seperti itu mendorong kedua pihak untuk saling memperhatikan sehingga dapat menyingkap sesuatu yang baru, mungkin pula salah satu pihak berhasil meyakinkan rekannya dengan pandangan yang dikemukakannya itu.
  - b. Pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesimpulan (*al-natijah* atau *goal*)-nya. Hal ini juga dapat menghindarkan kebosanan dan dapat memperbaharui semangat.
  - c. Metode *hiwar* (dialog) dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang, yang akan melahirkan dampak pedagogis yang turut membantu kukuhnya ide tersebut dalam jiwa pendengar/pembaca serta mengarahkan kepada tujuan akhir pendidikan.

- d. Bila metode *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi etika Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan memengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

## 2. Metode kisah

Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya:

- a. Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna -makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- b. Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c. Kisah *qurani* mendidik keimanan dengan cara: membangkitkan berbagai perasaan, seperti *kbauf*, *ridho* dan cinta (*hub*); mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah; melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.<sup>28</sup>

Kisah *qurani* merupakan suatu cara dalam mendidik anak agar beriman kepada Allah. Bukan semata-mata karya seni yang indah. Menurut An-Nahlawi dengan mengutip pendapat Syayid Qutb dalam *al-Taswir al-Fanni fial Quran*, padanya terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu:

- a) Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah. Mewujudkan rasa mantap dalam menerima al Quran dan keutusan Rasul. Kisah-kisah tersebut menjadi salah satu bukti kebenaran wahyu dan kebenaran rasul-Nya.
- b) Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, *al-din* itu datangnya dari Allah.
- c) Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai Rasul-Nya. Menjelaskan bahwa kaum mukminin adalah umat yang satu (*ummatan wasatan*) dan Allah adalah *rabb-nya*.
- d) Kisah-kisah itu bertujuan menguatkan keimanan kepada kaum Muslimin, menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa mereka.
- e) Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah syaitan; menunjukkan permusuhan abadi itu lewat kisah akan tampak lebih hidup dan jelas.<sup>29</sup>

## 3. Metode *amtsal* (perumpamaan)

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter (nilai-nilai ajaran Islam) kepada mereka. Cara penggunaan metode *amtsal* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks. Metode perumpamaan ini menurut An-Nahlawi mempunyai tujuan pedagogis di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan makna pada pemahaman;
- b. Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah –menumbuhkan pelbagai perasaan ketuhanan;
- c. Mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan *qiyas* (silogisme) yang logis dan sehat;
- d. Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.<sup>30</sup>

#### 4. Metode keteladanan

Dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka. Karena ia pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik. bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Sifat anak didik seperti itu diakui oleh Islam. Umat Islam meneladani Rasulullah saw. Rasul meneladani al Quran. Aisyah R.A. pernah berkata, bahwa akhlak Rasul itu adalah al Quran. Pernyataan Aisyah itu benar, karena memang pribadi rasul itu merupakan interpretasi al Quran secara nyata, tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan sehari-harinya pun kebanyakan merupakan contoh tentang cara kehidupan yang islami.

Orang tua atau pendidik adalah orang yang menjadi teladan bagi anak dan peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Ketika akan makan misalnya orang tua membaca *basmalah*, selesai makan mengucapkan *hamdalah* maka anak menirunya. Tatkala orang tua salat anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu tata cara dan bacaannya. Dan setelah anak itu sekolah maka ia mulai meneladani atau meniru apa pun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karenanya guru perlukarakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>31</sup>

#### 5. Metode pembiasaan



Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan dan penanaman nilai-nilai karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

Karena metode ini berintikan pengalaman yang dilakukan terus-menerus, maka menurut Ahmad Tafsir metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan. Misalnya Rasulullah senantiasa mengulang doa-doa yang sama di depan para sahabatnya, maka akibatnya dia hafal doa itu dan para sahabatnya yang mendengar pun hafal doa tersebut. Dalam teori psikologi metode pembiasaan ini dikenal dengan teori "*operan conditioning*" yang membiasakan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orang tua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter, untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).<sup>32</sup>

---

### Endnote

<sup>1</sup>Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial* (Bandung; Mizan, 1995), h. 273

<sup>2</sup>Dadang Hawari, *al Quran, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta; Dana Bakti Prima Press, 1997), h. 161-162

<sup>3</sup>Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta; Bulan Bintang, 1994), h. 61

<sup>4</sup>Muhammad Talib, *Solusi Islam terhadap Dilema Wanita Karir* (Yogyakarta; Adipura, 1999), h. 9

<sup>5</sup>Sayid Sabiq, *Fiqh al Sunnah* (Kairo; Dar al Fath al Araby, 2000), h.160

<sup>6</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; Bumi Aksara, 1996), h.35

<sup>7</sup>William J. Goode, *The Family*, diterjemahkan oleh Laila Hanom Hasyim dengan judul *Sosiologi Keluarga* (Jakarta; Bumi Aksara, 1996), h. 5

<sup>8</sup>Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta; Akademia, 2013), h. 135

<sup>9</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al Aulad Fi al Islam*, Terjemahan Saiful Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*

<sup>10</sup> Lihat QS al Baqarah/2: 132

<sup>11</sup>Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, h. 136

<sup>12</sup>Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta; Bulan Bintang, 1994), h. 61-62

<sup>13</sup> Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, h.137

<sup>14</sup>Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, h.280

<sup>15</sup> Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, h.139

- <sup>16</sup>Soerjono Sukanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta; Rajawali Press, 1990), h. 40  
<sup>17</sup>M.I. Sulaeman, *Pendidikan dalam Keluarga* (Bandung; Alfabeta, 1994), h.113  
<sup>18</sup>Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, h. 140  
<sup>19</sup>M.I. Sulaeman, h. 8-10  
<sup>20</sup>M.I. Sulaeman, h. 10  
<sup>21</sup>Ali Yafie, h, 282  
<sup>22</sup>M.I. Sulaeman, h.11  
<sup>23</sup>Zakia Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 38  
<sup>24</sup>Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, h. 143-144  
<sup>25</sup>Dadang Hawari, *al Quran, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, h. 167  
<sup>26</sup>M.I. Sulaeman, *Pendidikan dalam keluarga*, h. 95  
<sup>27</sup> Djuju Sudjana, *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 1994), h. 23-24  
<sup>28</sup>Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, h. 159-160  
<sup>29</sup>Abdurrahman al Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat* (Bandung; Diponegoro, 1996), h. 179-180  
<sup>30</sup>Abdurrahman al Nahlawi, h. 355  
<sup>31</sup>Ahmad Tafsir, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam* (Bandung; Maestro, 2010), h. 8  
<sup>32</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2004), h. 145

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat* Bandung; Diponegoro, 1996
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta; Bumi Aksara, 1996
- Darajat, Zakiah. *Kesehatan Mental* Jakarta; Bulan Bintang, 1994
- Darajat, Zakiah. *Kesehatan Mental* Jakarta; Bulan Bintang, 1994
- Goode, William J. *The Family*, diterjemahkan oleh Laila Hanom Hasyim dengan judul *Sosiologi Keluarga* Jakarta; Bumi Aksara, 1996
- Hawari, Dadang. *al Quran, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta; Dana, Bakti Prima Press, 1997
- Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* Jakarta; Akademia, 2013
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyah al Aulad Fi al Islam*, Terjemahan Saiful Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*

Sabiq,Sayid.*Fiqh al Sunnah* Kairo; Dar al Fath al Araby, 2000

Sudjana,Djuju.*Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat* Bandung; Remaja Rosda Karya, 1994

Sukanto, Soerjono.*Sosiologi suatu Pengantar* Jakarta; Rajawali Press, 1990

Sulaeman, M.I. *Pendidikan dalam Keluarga* Bandung; Alfabeta, 1994

Tafsir,Ahmad *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung; Remaja Rosda Karya,2004

Tafsir,Ahmad. *Strategi, Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam* Bandung; Maestro, 2010

Talib,Muhammad.*Solusi Islam terhadap Dilema Wanita Karir* Yogyakarta; Adipura, 1999

Yafie, Ali.*Menggagas Fiqh Sosial*, Bandung; Mizan, 1995